

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, (Gerungan, 1977 : 28). Sebagai makhluk sosial, individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain perlu mempelajari nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sosial dimana individu itu berada. Manusia sebagai makhluk sosial dihadapkan oleh permasalahan sosial, masalah sosial sendiri merupakan wujud dari bentuk adanya kebudayaan manusia itu sendiri. Akibat hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, suatu permasalahan sosial akan terjadi bila kenyataan yang ada berbeda dengan harapannya selama ini, perbedaan antara kenyataan dengan harapan tersebut dikarenakan berbedanya kebudayaan sebagai pengaruh kehidupan sosial manusia.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari beragam etnik, budaya dan agama dari keanekaragaman tersebut terbentuklah individu-individu yang berkarakter berdasarkan latar belakang budaya yang ia punya. Hal ini disebabkan karena pada setiap budaya akan mempengaruhi kekhasan individu yang bersangkutan mengenai cara pandang, sikap, persepsi, bahasa, etika, gaya hidup dan lain sebagainya (Xia, 2009: 98-99).

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Mengingat begitu heterogennya budaya di Indonesia, maka potensi untuk terjadinya *Culture Shock* tak terhindarkan lagi. Menurut Oberg (dalam Mulyana, 2005: 164) sebagai akibat tak terhindarkan dari kontak

antarbudaya kaum migran dengan masyarakat pribumi. Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang dipelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya (Mulyana, 2005: 137). Oleh karena itu manusia tidak bisa di pisahkan dari pengaruh budaya dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Oberg (dalam Chapdelaine, 2004: 191-194) memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut, dimana individu dihadapkan dengan situasi dimana kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan (ketidakpastian) dan stress, yang dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Hopkins (1999) dan Roland (1988) menyatakan bahwa interaksi dengan kultur baru akan mendorong terjadinya *self-directed analysis* (analisa yang diarahkan kepada diri sendiri) yang memungkinkan individu untuk menemukan *insight* dari aspek psikisnya mengenai dirinya sendiri. Struktur baru ini akan semakin tampak melalui pengalaman emosional dan afektif saat berinteraksi dengan kultur yang baru. Dalam hal ini, pengalaman interaksi dengan kultur baru tampaknya tidak selamanya negatif. Namun sebaliknya, hal ini akan mendorong individu untuk mengenali dirinya lebih dalam dan menolong individu untuk mengenal dirinya dalam konteks yang lebih luas. Irwin (2007) juga menyatakan bahwa proses penemuan makna baru karena pengaruh kultur barunya memungkinkan individu kehilangan makna lama yang ia miliki dari kultur lamanya. Hal ini bisa saja

membawa implikasi terjadinya krisis identitas dalam diri individu yang terpapar di suatu lingkungan baru.

Bonner (dalam Gerungan 2000:57) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu relasi antara dua atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal balik interaksi sosial antara dua atau lebih manusia. Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda, mengarahkan individu untuk terdorong melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya adalah sebuah proses dimana seseorang yang sedang berada dalam interaksi lintas budaya berusaha untuk merubah pola perilaku komunikatif mereka dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Komunikatif tersebut untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan seseorang yang berbeda budaya.

Furham (dalam Dayakisni, 2004: 190) telah mendekati problem adaptasi lintas budaya dari kemampuan perspektif. Bergantung dimana kelompok budaya terlibat, orang membutuhkan pengetahuan khusus tentang kebiasaan interaksi dengan tuan rumah. Chapdelaine (2004: 191-192) Ditambah lagi dalam fenomena *Culture Shock* dianggap menjadi persoalan mendasar bagi para siswa internasional karena seringkali fenomena inilah yang menjadi akar dari berbagai kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh siswa-siswi internasional. Hal ini terjadi dikarenakan kultur bisa menjadi kompas bagi arah perilaku, dan menuntun cara berpikir dan berperasaan individu. Ketika individu berada dalam kultur yang berbeda, ia bisa mengalami kesulitan bila kompas yang digunakannya tidak

menunjukkan arah yang sama dengan kompas budaya setempat. Mengingat hal itu, maka pembicaraan mengenai penyesuaian diri siswa-siswi internasional tidak dapat dilepaskan dari akar persoalan mereka saat berada di lingkungan yang baru, yaitu pengalaman *Culture Shock*. Sebenarnya antar suku di Indonesia sendiri memungkinkan penduduk Indonesia untuk diharuskan belajar budaya baru saat mereka keluar dari tempat tinggalnya, mengingat begitu heterogennya budaya satu dan budaya lainnya di Indonesia.

Kota Malang dikenal sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia. Dapat dilihat potensi jumlah perguruan tinggi negeri dan swasta yang terdapat di kota Malang. Sarana dan prasarana kota Malang yang mendukung untuk pendidikan menjadi daya tarik tersendiri. Salah satu universitas yang ada di Malang adalah Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan perguruan tinggi lainnya yakni program satu tahun ma'had bagi Mahasiswa baru. Program tersebut mewajibkan bagi para Mahasiswa baru yang memiliki latar belakang budaya berbeda tersebut untuk tinggal dan mendiami lingkungan ma'had yang berada pada lingkungan kampus, Mahasiswa baru yang mengikuti kegiatan masa satu tahun ma'hady disebut dengan mahasantri. Banyaknya Mahasiswa perantau dari luar daerah yang memiliki latar belakang budaya berlainan untuk menuntut ilmu dalam satu lingkungan perguruan tinggi yang sama, para mahasiswa baru tersebut berkumpul dan bertemu dengan individu lain yang budaya serta lingkungannya berbeda dengan daerah asalnya, bertemunya budaya yang berbeda dalam satu lokasi ma'had mampu menimbulkan ketidakbiasaan terhadap budaya setempat adalah masalah yang sering kali menimpa seseorang yang berada di daerah asing.

Dalam hal ini dijelaskan oleh Brewer & Campbell (dalam Santrock, 2003:290) menyatakan bahwa orang disemua budaya memiliki kecenderungan untuk mempercayai bahwa apa yang terjadi di budaya lain adalah “tidak natural” dan “tidak benar”, mempersepsikan bahwa adat istiadat budayanya adalah valid secara universal: yaitu bahwa apa yang baik untuk kami adalah baik untuk siapapun, berperilaku memihak pada kelompok budaya mereka, memusuhi kelompok budaya lain. Dalam poin pertama dan kedua menyebutkan jika individu cenderung menggunakan norma, aturan, nilai, keyakinan dan lain sebagainya yang ia punyai sebagai tolak ukur untuk mempersepsikan individu lain, sehingga individu tersebut menggunakan sudut pandang atau persepsinya dalam melihat kebiasaan individu lain sementara persepsi individu tersebut sesuai latar belakang budaya yang ia percayai. Indonesia yang heterogen atau majemuk mampu membentuk kekhasan karakteristik yang ada pada individu. Begitu pula yang terjadi pada mahasantri dalam mempersepsi orang lain dalam kesehariannya, sehingga *culture shock* itu terjadi karena tidak memahami perbedaan ciri khas individu lain dari segi pandang orang lain.

Dayakisni (2004: 7) budaya tak pernah lepas dari pengertian suatu kelompok individu. Merupakan kekhasan yang membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lain. Ketika berbicara mengenai budaya Solo atau Jawa, maka benarlah bahwa semua orang yang memiliki akar budaya Solo terlebih yang tinggal di region tersebut tampak memiliki kesamaan dalam karakter kepribadian, perilaku, dan nilai-nilai yang selama ini melalui konsensus dikatakan sebagai budaya Solo atau Jawa, pada kasus ini budaya berlaku sebagai konstruk sosial. Fenomena yang didapatkan oleh peneliti dilapangan adalah mahasantri non Jawa

menyapa teman sekamarnya yang berasal dari solo atau Jawa Tengah, Mahasantri yang berasal dari Solo tersebut kaget dengan suara serta gaya bicara orang non Jawa yang lantang. Didapati pula Mahasantri dari Jawa memiliki ekspresi terkejut dengan suara lantang Mahasantri lain yang berasal dari non Jawa, (Observasi, 9 Februari 2015). Gegar budaya merupakan fenomena psikologis yang akan di alami oleh setiap orang ketika ia berpindah dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda secara pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang di punyai oleh individu tersebut (Dakhari, 2006).

Pada dasarnya hubungan antara manusia melibatkan semua simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Simbol tersebut memiliki makna yang disepakati bersama yang cenderung dapat memiliki perbedaan antara budaya yang satu dengan budaya lainnya, misalnya ekspresi wajah, sikap, gerak-gerik, suara, anggukan kepala, proksemik, kronemik, dan lain-lainnya. Sementara Mahasantri non Jawa identik dengan budaya yang keras dan kasar dimata orang Jawa (wawancara, 21 januari 2015) hal ini dikuatkan pula dengan hasil penelitian dari Sekeon (2011: 11) sebagian ada yang berubah dalam intonasi pengucapan kata, yang dulunya intonasi dan kata-katanya lembut sekarang berubah menjadi intonasi yang keras dan seringkali mengeluarkan kata-kata kotor. Hal ini menunjukkan jika (non Jawa) atau medan dari penelitian tersebut memiliki intonasi suara yang keras dan terkadang memiliki pembahasaan yang kotor berbeda sekali dengan budaya orang (Jawa) atau Solo. Dayakisni (2004: 7) selama ini dikatakan sebagai karakter khas budaya Solo, misalnya: halus tutur katanya, sederhana sebagai aplikasi falsafah *nrimo ing pandum*, sopan terutama terhadap orang yang lebih tua, dan

lebih senang berkata “iya” agar tidak menyakiti lawan bicara dan paham serta suka cerita wayang. Fenomena yang didapati di lapangan pada proses (wawancara 21 Januari 2015) orang luar Jawa atau Lampung mengatakan orang Jawa itu tidak gesit, tidak cakap atau cekatan dilihat dari cara orang Jawa saat makan yang lama berbeda dengan orang Lampung yang memiliki pandangan bahwa jika makannya cepat dalam pekerjaanyapun cepat, sementara itu orang Jawa mengatakan cara makan mereka yang lama karena memang konstruk budaya mereka yang alon-alon penuh pertimbangan. Orang Jawa menilai orang luar Jawa agresif dengan cara makan mereka yang grusa grusu. Hal ini menguatkan tentang *sense of culture* yang dimiliki oleh setiap individu, *sense of culture* yang dimiliki individu tergantung pada ciri khas atau karakteristik dari daerah asalnya. Perbedaan-perbedaan persepsi yang digunakan ini menyebabkan ketidaknyamanan psikis seperti yang di ungkapkan oleh interviewee “jadinya ya g nyaman mbak buat ngapa-ngapain, serba salah” dari sini didapati bahwa gejala psikis yang di alami mahasantri saat bertemu budaya baru yang berbeda adalah ketidaknyamanan dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang secara sadar atau tidak berkurangnya komunikasi lintas budaya begitu pula dengan interaksi yang terjadi semakin sedikit karena dirasa cukup menyulitkan dalam segala pola pandang yang dirasa berbeda.

Masyarakat Jawa Dayakisni (2004: 6) dapat disebut budaya Jawa karena adanya seperangkat sikap, nilai keyakinan, dan perilaku yang merupakan khas dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang karena kesamaanya tersebut menyebut dirinya orang Jawa. Ketika tidak ada lagi sekelompok orang (lebih dari satu) yang menyebut dirinya orang Jawa yang menginternalisasi dan

membagi kepemilikan atas seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang merupakan khas dari orang Jawa maka tidak lagi budaya Jawa (luar Jawa).

Soewardji (1986: 97-98) Bagi manusia, lingkungan yang paling dekat dan nyata adalah alam fisio-organik. Baik lokasi fisik geografis sebagai tempat pemukiman yang sedikit banyaknya mempengaruhi ciri-ciri psikologisnya, maupun kebutuhan biologis yang harus dipenuhinya, keduanya merupakan lingkungan alam fisio-organik tempat manusia beradaptasi untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Alam fisio organik disebut juga lingkungan eksternal. Adaptasi dan campur tangan terhadap lingkungan eksternal merupakan fungsi kultural dan fungsi sosial dalam mengorganisasikan kemampuan manusia yang disebut teknologi. Keseluruhan prosedur adaptasi dan campur tangan terhadap lingkungan eksternal, termasuk keterampilan, keahlian teknik, dan peralatan mulai dari alat primitif sampai kepada komputer elektronis yang secara bersama-sama memungkinkan pengendalian aktif dan mengubah objek fisik serta lingkungan biologis untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Alimandan (1995:56). Bahwa batas teritorial atau letak geografis suatu daerah juga memberikan pengaruh dalam berkembangnya *Culture*. Hal ini menunjukkan jika region atau batas wilayah mempengaruhi kekhasan suatu budaya yang secara otomatis mempengaruhi kepribadian serta kebiasaan sehari-hari individu. Oleh sebab itu peneliti ingin meninjau pengaruh *Culture Shock* Mahasantri UIN Malang 2014 dengan tinjauan antara region atau wilayah yang dispesifikan peneliti menjadi Jawa dan Non Jawa, karena region atau batas wilayah teritorial juga mempengaruhi akan kekhasan, kepribadian individu.

Di lingkungan yang baru akan memungkinkan terdapat tuntutan-tuntutan dimana individu tidak memahami respon yang tepat bagi budaya lain dan respon yang mereka berikan tidak menunjukkan hasil yang dikehendaki. Peraturan wajib satu tahun masa ma'hady bagi Mahasantri baru menyita waktu dalam lingkungan ma'had dan bertemu dengan individu-individu lain yang berbeda latar belakang budaya. Apalagi jika mahasantri masih belum memiliki pemahaman informasi tentang budaya lain yang dijumpai saat berada di ma'had atau bahkan tidak menyadari akan perbedaan budaya tersebut yang kemungkinan besar akan gagal dalam menyelesaikan permasalahan, itu merupakan tantangan tersendiri bagi mahasantri baru untuk mulai mempelajari dengan budaya individu lain agar bisa menekan bahkan mencegah *Culture Shock*. Dalam prosesnya mahasantri akan mendapati sisi psikologis dimana dari ketidaktahuan dan kebencian ke posisi pemahaman dan empati. Dan pengakuan kompleksitas budaya tersebut membawa mahasantri dalam proses adaptasi budaya. Mahasantri dituntut untuk belajar mandiri dan memiliki penyesuaian diri yang baik serta kemampuan menganalisa lingkungan barunya, pada proses penyesuaian diri mahasantri mengasah kemampuan beradaptasinya dengan lingkungan baru. Bagi mahasantri baru, hal ini merupakan permasalahan sosial dalam berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berada di lingkungan ma'had ditambah lagi dengan keadaan kultural indonesia yang sangat heterogen yang bisa memunculkan berbagai permasalahan sosial seperti halnya *Culture Shock* sebagai akibat berpindah ke lingkungan baru. Hal ini dikuatkan dengan hasil (wawancara pada tanggal 21 Januari 2015) mahasantri luar Jawa atau Lampung tersebut mengetahui jika cara bicara dan tingkah lakunya yang dipersepsikan oleh mahasantri Jawa sebagai

orang yang arogan, grusa grusu, blak-blakan dan lain sebagainya ia mulai merubah cara notasi bicaranya lebih lembut saat bicara dengan orang Jawa, juga belajar untuk menjaga perasaan dengan menata perkataan. Proses ini membuktikan terbentuknya adaptasi kultural dimana dibutuhkan untuk berkomunikasi lintas budaya.

Mahasantri saat mengalami kontak dengan lingkungan baru disitulah mahasantri mendapati hal-hal yang berbeda dari pengalaman sebelumnya, mahasantri merasakan perbedaan pada segi kebiasaan sehari-hari, budaya, dan lain sebagainya. Dengan tuntutan manusia adalah makhluk sosial, mahasantri dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya, maka bertemulah mahasantri dengan pertukaran informasi tentang kebiasaan, simbol, nilai, aturan yang berbeda dengan yang dimiliki selama ini. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan baik psikis maupun fisik bahkan tekanan mental karena mahasantri mulai meragukan dan kehilangan tanda-tanda, simbol, aturan, tradisi, bahkan tingkah laku yang sudah menjadi kebiasaan.

Suatu sistem nilai budaya yang dipercayai individu maksudnya adalah sejak kecil seorang individu telah meresapi nilai-nilai budaya masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu telah berakar didalam konsep dirinya kemudian sukar diganti dengan yang baru dalam waktu singkat. Permasalahan sosial akan terjadi jika kenyataan yang dihadapi berbeda dengan harapannya, mahasantri menghadapi perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam lingkungan ma'had tidak sama antara satu sama lain tergantung oleh tingkat perkembangan kebudayaan dan lingkungan yang dijumpai. *Culture shock* bisa menjadi kondisi yang sering menimpa individu yang berada di daerah asing. Seperti yang di jabarkan Furham

untuk menanggulangi *culture shock* adalah dengan beradaptasi sosial dengan lingkungan barunya. Dalam proses adaptasi, merasa menjadi orang asing yang berbeda membuat mahasantri akan merasa tidak percaya diri, sehingga memunculkan kegelisahan serta kecemasan. Berdasarkan penjabaran di atas, Mahasantri dalam proses adaptasinya dengan lingkungan baru kehilangan jati diri kulturalnya, karena lingkungan baru sekitarnya memberikan kebiasaan-kebiasaan baru yang meragukan kebiasaan-kebiasaan lama pada kebudayaan sehari-harinya. Dari fenomena ini peneliti ingin memfokuskan pada batas regional, teritorial atau batas wilayah yang mempengaruhi karakter, kebiasaan, nilai individu, dimana pengaruh region tersebut akan mempengaruhi pada keseharian mahasantri selama di masa ma'hady. Pengaruh dari kebiasaan kesehariannya itu mempengaruhi pula pada proses mahasantri dalam beradaptasi dengan lingkungan kultural ma'had. Oleh karena itu peneliti ingin mengambil judul perihal tentang Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasantri Ditinjau dari Regional (Jawa dan Non Jawa) di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Maulana Malik Ibrahim Malang 2014/2015.

II. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *Culture Shock* pada Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tahun akademik 2014/2015?
2. Bagaimana tingkat kemampuan adaptasi pada Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tahun akademik 2014/2015?

3. Bagaimana pengaruh *Culture Shock* terhadap kemampuan adaptasi ditinjau dari perbedaan regional (Jawa dan Non Jawa) Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly tahun akademik 2014/2015?

III. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *Culture Shock* pada Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tahun akademik 2014/2015
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan adaptasi pada Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tahun akademik 2014/2015
3. Untuk mengetahui pengaruh *Culture Shock* Mahasantri ditinjau dari regional terhadap kemampuan adaptasi yang terjadi pada Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly tahun akademik 2014/2015

IV. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah psikologi sosial.
- b. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain dalam menggali lebih mendalam perihal *Culture Shock* serta kemampuan adaptasi Mahasantri di lingkungan baru.
- c. Sebagai prasyarat dalam menempuh jenjang pendidikan S1 peneliti.

2. Secara Praktis :

- a. Bagi Peneliti: penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan khususnya dalam hal yang terkait dengan budaya, *Culture Shock*, serta kemampuan adaptasi mahasiswa di lingkungan baru.
- b. Bagi Mahasiswa: untuk menjadi bahan acuan atau bahan bacaan mahasiswa dalam mengidentifikasi gejala awal *Culture Shock* yang nantinya mampu di jadikan langkah preventif dalam proses adaptasi mahasiswa baru.
- c. Pihak Fakultas Psikologi: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan rujukan dalam memperluas keilmuan psikologi.
- d. Pihak Universitas: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penyelenggaraan program penyertaan bahasa dan pemahaman budaya lokal kepada mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maliki Malang.

V. Penelitian Terdahulu

Hermawan (dalam Mardiaty, 2009: 7) Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk berbagi informasi mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya. Untuk dapat menghubungkan penelitian ke dalam suatu pembahasan yang lebih luas serta untuk memberikan perbandingan antar hasil dan temuan penelitian.

1. Ana Kholivah (Penelitian Tahun 2009)

Mahasiswi Universitas Negeri Malang jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan judul skripsinya yaitu “Pengaruh *Culture Shock* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2007 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang”. Penelitian ini tergolong deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua fenomena atau lebih. Rancangan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan adaptasi dan *Culture Shock* yang di alami oleh mahasiswa PPKn FIP UM angkatan 2007. Sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengaruh *Culture Shock* terhadap hasil belajar mahasiswa PPKn FIP UM angkatan 2007. Yang dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel bebas (X) yaitu *Culture Shock* dengan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar mahasiswa PPKn FIP UM angkatan 2007. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPKn FIP UM angkatan 2007 yang berjumlah 84 orang. Menurut Arikunto (2006; 134) bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini menggunakan 64 mahasiswa PPKn FIP UM angkatan 2007 dianulir 8 responden merupakan orang kelahiran dan berdomisili di Malang sehingga tidak masuk kriteria penelitian, sisanya 9 responden tidak mengambil kuesioner. Dari 64 responden diperoleh data jenis kelamin, agama, daerah asal, etnis, tempat tinggal di Malang, penguasaan bahasa Jawa, kemampuan adaptasi, cepat lambatnya beradaptasi dengan lingkungan baru, bentuk *Culture Shock*, dan indeks prestasi. Responden yang berasal dari etnis jawa sebanyak 86% (58 orang) sisanya etnis Madura 8% (6 orang), Sasak 2% (1 orang), Osing 2% (1 orang), Anambrung

2% (1 orang). Sementara responden mayoritas menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di lingkungan kesehariannya, sementara untuk responden mayoritas 93% berasal dari Jawa, sisanya Palembang 1 orang, Lombok Utara 1 orang, Kalimantan Tengah 1 Responden. Penelitian ini menggunakan skala Likert, kuesioner dalam penelitian ini berisi tentang identitas responden, persepsi tentang daerah baru (kampus UM), adaptasi terhadap lingkungan baru dan tingkat *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa. Bentuk *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa PPKn FIP UM angkatan 2007 diambil dari data yang memiliki kriteria presentase di atas 50%. Salah satunya adalah merasa tegang saat memasuki wilayah yang berbeda dengan budaya asal. Merasa menjadi lebih sentimen tersinggung apabila ada yang menyinggung budaya asal responden. Sangat menyakitkan bagi responden karena orang-orang di lingkungan baru tidak mengerti nilai-nilai budayanya. Responden memandang budayanya masih lebih baik daripada budaya baru yang dihadapinya sekarang. Ketika berbicara dengan orang setempat responden dapat mengerti sikap, ekspresi mereka. Data terakhir menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh *Culture Shock* yang mempengaruhi hasil belajar Mahasiswa PPKn FIP UM angkatan 2007.

2. Perbedaan penelitian

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada tinjauan atau aspek penting dalam mempengaruhi hasil penelitian, pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Ana Kholivah 2009 menggunakan variabel (X) bebas *Culture Shock* sebagai perbandingan, dengan tinjauan aspek, seperti bahasa, tempat tinggal di Malang, agama, asal daerah, serta kemampuan menggunakan bahasa daerahnya yang mempengaruhi, sementara Ana Kholivah menjadikan

variabel terikat (Y) yakni hasil belajar Mahasiswa PPKn FIP UM 2007. Dalam penelitian ini Ana Kholivah menggunakan metode pengambilan data awal berupa kuesioner serta dokumentasi. Sementara dalam penelitian kali ini menggunakan perbandingan kemampuan adaptasi dimana sebagai variabel (Y) atau terikat, sementara *Culture Shock* sebagai variabel bebas, sementara aspek penting yang ingin dikaji oleh penelitian kali ini adalah potensi regional yang dispesifikan pada batas wilayah (Jawa dan Non Jawa) mempengaruhi karakter seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 270 mahasiswa baru yang mendiami ma'had yang biasanya disebut mahasantri, dimana menggunakan teknik *cluster sampling* guna mendapati perbandingan yang sesuai antar subkelompok, subkelompok pertama responden dari Jawa sementara Responden kedua yakni Non Jawa.